# STUDI HADIS TENTANG NILAI TOLERANSI DALAM BUKU AJAR PAI SMA KELAS X

**Ruhmina Ulfa**[1]
SMA Labschool Cirendeu, Labschool Yayasan Pembina Universitas Negeri Jakarta
ruhmina21@gmail.com[1]

***Abstract***

*Tolerance is an essential principle in Islamic teachings that emphasizes respect for differences and harmonious social life. This value is reflected in various verses of the Qur'an and hadiths, which highlight the importance of justice, religious freedom, and openness to human diversity. This study aims to analyze the function of hadiths in the discussion of tolerance material in Islamic Religious Education (PAI) textbooks for senior high school (SMA) grade X. The research employs a qualitative approach through a library study method with descriptive-analytical techniques. Data were obtained from PAI textbooks and relevant literature on hadith and the interpretation of tolerance-related verses. The findings indicate that hadiths in these textbooks primarily serve as supportive or complementary sources that reinforce the message of tolerance in Islamic teachings. Islam teaches tolerance in a systematic manner, starting with conscious belief selection, followed by an understanding of religious diversity, and ultimately fostering the ability to maintain good social relations without compromising the core principles of faith. The incorporation of tolerance values in Islamic education is expected to shape students into inclusive individuals, socially wise, and firm in their religious beliefs.*

***Keywords****: tolerance, hadith, Islamic Religious Education, PAI high school textbook*

**Abstrak**

Toleransi merupakan prinsip esensial dalam ajaran Islam yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan kehidupan sosial yang harmonis. Nilai ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengajarkan pentingnya keadilan, kebebasan beragama, serta sikap terbuka terhadap keragaman umat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi hadis dalam pembahasan materi toleransi pada buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) jenjang SMA kelas X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode deskriptif-analitik. Data diperoleh dari buku teks PAI dan referensi literatur terkait hadis dan tafsir ayat-ayat toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis dalam buku teks tersebut lebih banyak berfungsi sebagai pendukung atau pelengkap untuk memperkuat pesan toleransi dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan toleransi secara bertahap, dimulai dari proses kesadaran dalam memilih keyakinan, memahami keberadaan perbedaan, hingga mampu menjaga hubungan sosial yang baik tanpa mengorbankan prinsip akidah. Penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang inklusif, bijak dalam bersosialisasi, serta kokoh dalam memegang prinsip keimanan.

**Kata Kunci:** toleransi, hadis, Pendidikan Agama Islam, buku teks PAI SMA

**PENDAHULUAN**

Keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi fondasi utama dalam membentuk relasi sosial, menumbuhkan sikap saling menghargai, dan menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama. Kondisi ini merefleksikan kenyataan bahwa bangsa Indonesia dikaruniai keragaman yang mencakup suku bangsa, bahasa, agama, adat istiadat, dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Kekayaan budaya tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang sarat akan norma, etika, dan aturan untuk membentuk masyarakat yang berperadaban serta menjunjung kemanusiaan. Meski demikian, persoalan intoleransi masih kerap muncul akibat ulah sebagian individu yang mengganggu tatanan damai yang telah terbangun. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi perlu dilakukan sedini mungkin melalui pendekatan yang holistik, baik dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Praktik toleransi antar pemeluk agama sebenarnya bukanlah konsep baru dalam sejarah Islam, melainkan telah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad Saw. Ketika umat Islam melakukan perlawanan terhadap kaum musyrik, hal itu semata-mata sebagai bentuk pembelaan diri dari tindakan kezaliman yang mereka[1]. Di tengah keberagaman masyarakat dan situasi sosial yang penuh ketegangan, Nabi Muhammad Saw. menggagas langkah besar yang berdampak signifikan bagi persatuan umat. Ketegangan antara komunitas Yahudi dan Muslim, serta pluralitas penduduk Madinah, mendorong beliau melakukan proses negosiasi dan penguatan kerja sama melalui sebuah perjanjian resmi yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dokumen ini terdiri dari 47 pasal yang mencakup prinsip ketuhanan, persatuan, kesetaraan hak, keadilan, kebebasan beragama, pembelaan negara, pelestarian budaya, dan perdamaian[2]. Islam menjadikan toleransi sebagai salah satu prinsip pokok yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menjalin kehidupan yang harmonis. Ajaran ini ini tertulis dalam berbagai dalil yang ada pada Al-Qur'an maupun hadis yang mengajarkan nilai keadilan, kebebasan dalam memilih agama yang diyakini, serta penghormatan terhadap keberagaman. Al-Qur’an tidak hanya sebagai petunjuk dalam aspek ibadah dan kehidupan pribadi, melainkan juga sebagai pedoman dalam membangun relasi sosial yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Begitu pula hadis yang menjadi referensi pendamping Al-Qur’an dalam mendidik seseorang menjadi pribadi yang baik dan teladan bagi diri maupun sesama. Dengan demikian, penelaahan secara mendalam

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai toleransi menjadi sangat penting, khususnya di era kontemporer, di mana perbedaan keyakinan kerap kali memicu konflik sosial. Proses tafsir terhadap ayat-ayat tersebut membuka pemahaman bahwa Islam menanggapi keberagaman dengan sikap adil serta penuh penghormatan. Melalui pemahaman yang menyeluruh, umat Islam diharapkan mampu bersikap terbuka dan menjalin interaksi sosial yang harmonis tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip akidah maupun nilai fundamental dalam ajaran Islam. Di tingkat SMA kelas X, materi mengenai toleransi masuk dalam elemen pembelajaran Al-Qur'an Hadis, walaupun pendekatannya lebih menitikberatkan pada dalil-dalil dari Al-Qur'an sebagai acuan utama. Beberapa ayat yang sering digunakan untuk mendasari ajaran toleransi antara lain QS. Al-Baqarah ayat 256 yang menjelaskan kebebasan beragama, QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan keberagaman umat manusia, serta QS. Al-Kafirun ayat 6 yang menyampaikan sikap saling menghargai dalam perbedaan keyakinan. Para ulama tafsir, baik dari kalangan klasik maupun modern, telah memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat di atas dengan memperhatikan latar belakang historis, kondisi sosial, serta prinisp-prinsip universal Islam. Penafsiran Buya Hamka dalam karyanya kitab tafsir Al-Azhar mengenai QS. Al-Baqarah ayat 256 adalah jalan yang benar pastinya jelas berbeda dengan jalan yang penuh kesesatan, sehingga tidak perlu dipaksakan. Selain itu, konsep ketuhanan yang tertera pada ayat sebelumnya menjadi penguat bahwa "tidak ada paksaan dalam agama". Dalam agama Islam tidak memperkenankan adanya pemaksaan dalam memeluk suatu agama. Akan tetapi, adanya ajakan untuk berpikir tentang kebenaran risalah Islam. Dalam pandangan Buya Hamka, pemaksaan dalam memeluk agama menjadikan keagamaan seseorang itu palsu dan menimbulkan berbagai pertentangan. Relevansi pandangan ini dengan kondisi yang ada sekarang adalah agama yang beraneka ragam harus tetap dijaga sesuai dengan perjuangan *founding father* dalam merumuskan Pancasila yang merangkul keberagaman[3]. Dalam suatu riwayat hadis yang disampaikan oleh Ibnu Abbas disebutkan bahwa nabi memanggil anak-anak dan meminta mereka untuk menentukan keyakinan yang akan mereka pilih, seperti agama yang dianut oleh ayah mereka, yaitu Islam atau tetap menjadi seorang Yahudi yang akan diusir. Di antara anak-anak tersebut ada yang akhirnya menganut agama Islam dan ada pula yang tetap menganut keyakinan lama mereka, yakni Yahudi dan pada akhirnya meninggalkan kota

Madinah[3]. Tafsiran Qs. Al-Hujurat ayat 13 dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir memperingatkan kita bahwa pada garis besarnya semua manusia jika ditinjau dari unsur penciptaan dan proses penciptaannya yang dimulai dari tanah sampai terciptanya Nabi Adam dan Siti Hawa a.s., semua sama saja tanpa adanya perbedaan. Allah menciptakan manusia dari laki-laki, yakni Adam dan perempuan, yakni Hawa dan menjelma menjadi berbangsa-bangsa serta bersuku-suku dengan perbedaan kulit warna bukan untuk menjadi objek bahan tertawaan[4]. Kebebasan beragama merupakan aspek yang sangat dihormati dalam ajaran Islam. Tidak adanya paksaan bagi seseorang yang belum menganut agama Islam untuk menjadikan Islam sebagai suatu keyakinan. Akan tetapi, seseorang yang telah menganut agama Islam harus meyakini sepenuhnya dengan mempertanggungjawabkan perbuatan yang dia lakukan di dunia dan akhirat. QS. Al-Kafirun ayat 6 menjadi penguat semua ayat yang ada di Al-Qur'an mengenai konsep tasamuh. Akan tetapi, terdapat perhatian khusus dalam konteks keimanan dan peribadatan tidak diberlakukan toleransi. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa tidak adanya sikap toleransi dalam aspek keyakinan dan peribadatan antara nabi dengan kaum kafir. Pada akhir ayat terdapat penegasan tentang cara bermasyarakat dengan orang kafir sehingga untukmu agamamu dan untukku agamaku.Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran kepada generasi muda. Buku teks PAI sebagai salah satu sumber utama pembelajaran memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa terhadap ajaran agama, termasuk dalam hal keberagaman. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji sejauh mana buku teks PAI kelas X memuat dan mengontekstualisasi hadis-hadis tentang toleransi dalam penyampaiannya. Namun, dalam praktiknya, buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) jenjang SMA tidak jarang memuat hadis-hadis yang kurang relevan secara kontekstual dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang diangkat, bahkan dalam beberapa kasus tidak selaras dengan tema pokok pembahasan, khususnya dalam materi mengenai toleransi. Ketidaktepatan pemilihan hadis ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami esensi ajaran toleransi dalam Islam, serta menghambat terbentuknya sikap moderat dan inklusif di kalangan peserta didik. Secara konseptual, istilah moderasi beragama telah lama dikenal. Beberapa kalangan memahami konsep ini sebagai jalan tengah yang mencerminkan kebenaran dan toleransi. Dalam

Islam, dikenal istilah *wasatiyah* yang berarti sikap pertengahan. Jika dikaji lebih jauh, moderasi dapat diartikan sebagai bentuk keadilan. Sebagai contoh, bagi anak-anak, adil mungkin berarti perlakuan yang sama rata; sementara bagi orang tua, adil adalah memberikan sesuai dengan kebutuhan anak secara proporsional. Ini menunjukkan bahwa standar moderasi setiap orang bisa berbeda-beda, sehingga tidak mudah menentukan batas tegas moderasi hanya dari satu sudut pandang. Artikel ini bertujuan untuk menggali hadis-hadis yang berkaitan dengan toleransi, dengan fokus pada pendekatan yang digunakan para mufasir. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana Islam memaknai toleransi dan bagaimana prinsip tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Selain itu, kajian ini juga berupaya merespons berbagai tantangan kontemporer terkait implementasi toleransi, baik dalam aspek sosial, politik, maupun budaya di berbagai belahan dunia.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang objek kajiannya menggunakan data-data berupa buku dan literatur-literatur lain sebagai sumbernya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitik yang memaparkan hadis-hadis yang dipelajari dalam buku teks Pendidikan Agama Islam jenjang SMA kelas X dengan kajian ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan toleransi. Teknik analisis isi berusaha menganalisis berbagai literatur sehingga penulisan dapat melakukan interpretasi, memperoleh makna terkait topik yang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis merupakan sumber ajaran dan hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Pengakuan terhadap hadis sebagai dasar hukum Islam mencerminkan keimanan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dinyatakan dalam kalimat syahadat yang diucapkan oleh setiap muslim. Selain itu, hadis juga dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan dan melaksanakan berbagai bentuk ibadah yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap muslim perlu memahami apa yang dimaksud dengan hadis, isi kandungan yang terdapat di dalamnya, serta kriteria hadis yang dapat dijadikan sebagai dasar hukum dan pedoman ibadah.

Dalam memahami hadis, tidak cukup hanya berpegang pada teks semata; penting pula untuk mempertimbangkan konteks di mana hadis tersebut disampaikan. Dengan kata lain, untuk menggali nilai-nilai moral dalam sebuah hadis, perlu ditelaah pula kondisi historis, siapa yang menjadi sasaran penyampaian hadis, serta latar belakang sosial budaya saat hadis itu diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks dan konteks saling melengkapi—tanpa konteks, teks kehilangan maknanya, dan tanpa teks, konteks tidak bisa ditafsirkan secara utuh. Salah satu cara memahami makna sebuah teks hadis adalah dengan menelusuri latar belakang sosial dan sejarah kemunculannya. Di sinilah pentingnya *asbabul wurud*, karena keberadaannya membantu menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud hadis. Namun demikian, tidak semua hadis memiliki *asbabul wurud*, dan bagi hadis yang memilikinya, pemahaman terhadap maknanya menjadi lebih mudah karena dapat merujuk langsung pada konteks kemunculannya. Rasulullah Saw. menyebarkan ajaran Islam yang mencakup hubungan antara manusia dengan Allah Swt. serta dengan sesama makhluk hidup. Dalam ajaran tersebut, toleransi menjadi salah satu landasan dalam prinsip Islam. Oleh sebab itu, dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. maupun para generasi salaf banyak melalui pendekatan edukatif dan keteladanan. Pendidikan, terutama pendidikan agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, memiliki peran sentral dalam menanamkan sikap toleransi sejak dini. Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik sering kali diakibatkan oleh cara penyebaran agama yang terlalu agresif dan kurang mempertimbangkan konteks sosial masyarakat [5].Dalam buku *Islam and The Others*, Asghar Ali menyampaikan bahwa Islam sangat mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan kerja sama dengan pemeluk agama lain melalui pendekatan dialogis. Dialog dianggap sebagai sarana untuk membentuk pola pikir yang positif dan obyektif. Allah Swt. tidak melarang umat Islam untuk berinteraksi maupun bekerja sama dengan penganut agama lain, selama mereka tidak memerangi atau mengusir kaum Muslim dari tanah kelahirannya[6]. Toleransi dalam Islam bukan berarti menyamakan semua keyakinan, tetapi memberi ruang perbedaan tanpa menimbulkan permusuhan. Setidaknya ada dua prinsip dasar toleransi dalam Islam yang perlu diterapkan demi membangun masyarakat plural yang harmonis, yakni:

**Hak Asasi dalam Koridor Keadilan**

Salah satu asas dalam toleransi adalah memberikan ruang kebebasan kepada setiap individu untuk berpikir, memeluk agama, mengemukakan pendapat, serta berbicara secara terbuka. Namun, kebebasan tersebut tetap berada dalam batas-batas keadilan dan tidak boleh mengakibatkan kerugian bagi orang lain yang ada di sekitar. Rasulullah Saw. memberikan contoh teladan nyata dalam penerapan suatu kebebasan yang berkeadilan dan melandaskan toleransi ketika Piagam Madinah. Lahirnya Piagam Madinah merupakan konsekuensi dari terbentuknya perjanjian sosial antara umat Islam, kaum Yahudi, dan berbagai komunitas lainnya di Madinah. Kebebasan beragama dapat diartikan sebagai usaha menciptakan suatu kondisi dalam masyarakat di mana seorang manusia dapat menuntut tujuan-tujuan spiritual yang ingin dicapai tanpa suatu halangan. Selain itu, kebebasan beragama di dalamnya mencakup tiga aspek. *Pertama*, otonomi suatu kelompok masyarakat untuk menentukan agama yang diyakini. *Kedua*, otonomi suatu kelompok masyarakat untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat tersebut. *Ketiga*, persamaan hak-hak agama baik dari segi hukum dan pemerintahan[7]. Prinsip kebebasan masih sangat relevan dan bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern saat ini, seperti yang tercantum pada UUD 1945 Pasal 29 di Indonesia.

**Konsep Tanggung Jawab secara Individual dan Komunal**

Islam mengedepankan sikap toleran yang kuat dalam hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial. Akan tetapi, Islam merupakan agama yang menyatu dengan masyarakat dan eksistensinya mengatasi berbagai problema yang terjadi di tengah kehidupan. Salah satu contohnya adalah dalam hak penerima zakat. Konsep zakat dapat Islam adalah memberikan hak kepada mualaf, orang yang masih kafir atau orang yang nantinya diharapkan dapat memeluk agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. yang memberikan zakat kepada salah seorang kafir Quraisy, yakni Safwan bin Umayyah dengan tujuan melunakkan hatinya walaupun belum menganut Islam saat itu[7]. Standar toleransi dalam Islam adalah tidak menanggapi segala macam tuduhan rendah dan hinaan yang dilontarkan oleh musuh. Sikap memaafkan adalah tindakan yang dianjurkan. Rasulullah Saw. mencontohkan di mana ia mengampuni semua orang-orang yang pernah menganiaya beliau ketika Fathu Mekah. Dalam catatan sejarah, Ikramah adalah musuh terbesar Islam. Namun, Rasulullah Saw. memaafkannya atas

permohonan istri Ikramah[8]. Secara konseptual, Islam mengajarkan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah ia lakukan semasa hidupnya, seperti yang tercantum pada QS. Al-Zalzalah ayat 7-8. Akan tetapi, dalam konteks sosial juga terdapat kewajiban amar makruf dan nahi munkar yang berkaitan dengan kelompok.

**Dalil Hadis tentang Toleransi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam**

Hadis memegang peranan krusial dalam pembelajaran agama Islam, karena menjadi salah satu sumber hukum Islam yang dijadikan acuan dalam membentuk kehidupan sosial serta dalam penerapan ajaran Islam secara tepat. Sistem pendidikan akan berjalan secara terarah dan berujung pada kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun akhirat, jika mengikuti tuntunan Nabi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, posisi hadis nabi sebagai penjelas (*tabyin*) terhadap Al-Qur'an sangatlah sentral dalam dunia pendidikan, terutama dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global atau mujmal. Keterkaitan antara Al-Qur'an dan hadis bersifat integral, mengingat hadis berfungsi menjabarkan maksud-maksud yang terdapat dalam Al-Qur'an. Konsekuensinya, penolakan terhadap hadis berarti juga menolak isi kandungan Al-Qur'an[9]. Secara keseluruhan, buku teks Pendidikan Agama Islam yang disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka memiliki beragam bentuk dan isi materi. Keberagaman ini muncul karena Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada diferensiasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan konteks peserta didik. Maka dari itu, buku-buku PAI pun bisa disusun dengan pendekatan yang berbeda-beda oleh berbagai penyusun, selama tetap mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek (sekarang Kemendikdasmen). Di samping itu, Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi beragam penyedia konten (pemerintah, penerbit swasta, maupun komunitas pendidikan) untuk menyusun buku teks. Selama buku tersebut merujuk pada CP dan prinsip umum pembelajaran yang ditetapkan, maka buku tersebut bisa digunakan secara sah. Dengan begitu, Kurikulum Merdeka mendorong guru menjadi lebih aktif dalam memilih, mengembangkan, dan memodifikasi materi ajar. Maka, buku teks berfungsi lebih sebagai sumber belajar, bukan satu-satunya acuan mutlak. Hal ini juga mendorong variasi dalam penyajian materi dari berbagai buku. Penelitian ini mengambil sampel buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

SMA/SMK Kelas XI yang ditulis Jaffar Syiddiq dan Ujang Musa Tauhid terbitan Yudhistira Ghalia Indonesia (2024), di mana di dalamnya termuat beberapa hadis yang berkenaan dengan materi toleransi[10]. Pada dasarnya, materi toleransi merupakan salah satu pokok pembahasan dalam elemen Al-Qur'an Hadis, sehingga idealnya peserta didik mampu memahami materi ini melalui perspektif Al-Qur'an dan hadis. Dalam buku teks tersebut disajikan dua hadis yang secara makna berfokus pada penegakan ajaran agama yang benar lagi memudahkan (dalam konteks toleran), dan toleran dalam implementasi ibadah (dalam konteks salat).

**Konsistensi Islam sebagai Agama yang Adil dan Terbuka terhadap Keragaman**

عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُوْلِ اُللَّهِ ﷺ: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ قَالَ: الْحَنِيْفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رَوَاهُ أَحْمَد)

*"Dari Ibnu Abbas, ia mengatakan seseorang bertanya kepada Nabi, ajaran agama Islam apakah yang paling dicintai Allah? Rasulullah menjawab: ajaran yang Al-Hanifiyyah dan Al-Samhah."* (HR. Ahmad).

Dalam musnad Imam Ahmad yang dimaksud dengan *Al-Hanifiyyah* adalah agama atau kepercayaan yang dinisbatkan kepada Nabi Ibrahim As., yaitu adalah agama Islam. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang memiliki persamaan pada cabang-cabang ajarannya dan sumber yang sama dengan *dinun hanif,* yaitu ajaran Nabi Ibrahim a.s. yang bersumber dari Allah Swt. Begitupun dengan para ulama menyatakan bahwa agama yang paling dicintai oleh Allah Swt. adalah agama yang *hanifiyyah* dan *samhah*, yaitu agama yang mengandung banyak kebaikan dan kemudahan. Adapun kata *Al-Samhah* bermakna yang memudahkan atas diri orang lain. *Al-Samhah* dalam agama berarti ajaran yang tidak mengandung unsur paksaan atau memberatkan umatnya. Dengan begitu dapat disimpulkan secara sederhana bahwa *hanifiyah* dan *samhah* bermakna agama yang benar dan toleran.Berdasarkan hasil penelusuran, pada dasarnya hadis di atas tidak memiliki asbabul wurud yang spesifik. Artinya, tidak ada riwayat yang menjelaskan secara rinci konteks atau peristiwa khusus yang melatarbelakangi Rasulullah Saw. mengucapkan hadis tersebut. Meskipun demikian, para ulama memahami bahwa hadis ini menekankan pentingnya agama yang lurus dan toleran, yaitu Islam, yang mengajarkan kemudahan dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama. Pesan utama dari Hadis

ini adalah bahwa Allah Swt. mencintai agama yang mengedepankan prinsip-prinsip kebenaran dan toleransi.Salah satu jalur sanad hadis ini adalah Ibnu Abbas menyampaikan kepada Ikrimah, kemudian Dawud bin Al-Hushain, kemudian Muhammad bin Ishaq menyampaikan kepada Yazid bin Harun, hingga diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal[11]. Menurut teori ilmu hadis, perawi pertama dalam sanad menunjukkan posisi terakhir dalam rantai sanad, dan sebaliknya, perawi terakhir menunjukkan posisi pertama[12]. Hadis ini termasuk dalam kategori *muttashil* (bersambung), karena rangkaian sanadnya tersambung secara utuh. Syarat keterhubungan sanad adalah adanya *liqa'* (pertemuan) antara guru dan murid. *Liqa'* dapat dibuktikan melalui keberadaan mereka yang sezaman dan berdomisili di wilayah yang berdekatan. Jika dilihat dari aspek geografis, mereka tinggal di daerah yang berdekatan. Hubungan guru dan murid dianggap sezaman meskipun sebagian besar dari mereka tidak diketahui secara pasti tahun kelahirannya dengan usia rata-rata perawi hadis diasumsikan mencapai sekitar 90 tahun[13]. Secara umum tidak ditemukan kecacatan fatal dari sisi *rijal al-hadis*, namun catatan khusus dalam rantai sanad ini terdapat perawi bernama Muhammad bin Ishaq, yang dikenal sebagai seorang perawi yang *shaduq* (jujur) namun memiliki kelemahan dalam hal *tadlis* (menyembunyikan perawi dalam sanad). Oleh karena itu, sebagian ulama menilai hadis ini sebagai hasan (baik) karena didukung oleh jalur lain yang menguatkannya[14]. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa para perawi dalam rangkaian sanad tersebut memiliki kemungkinan besar telah bertemu antara guru dan murid. Hadis ini tidak tergolong *syadz* (ganjil) atau *mu'allal* (cacat). Tidak dikategorikan ganjil, karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, maupun akal sehat. Tidak pula memiliki cacat seperti sisipan, penyesalan, atau perubahan[12]. Dengan kata lain, hadis ini memiliki pendukung (*syahid*) dan penguat (*mutabi'*). Berdasarkan penilaian para ulama muhaddisin, hadis ini dikategorikan sebagai *hasan li ghairihi* (baik karena adanya penguat dari jalur lain). Selain itu, hadis ini maqbul (diterima) dan dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum[15].

**Kemudahan sebagai Landasan Praktik Agama Islam**

، أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لاَ أَكَادُ أُدْرِكُ الصَّلاَةَ بِمَا يَطُوْلُ بِنَا فُلاَنٌ، فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي مَوْعِظَةٍ غَضَبًا مِنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِيْنَ، فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيْهِمُ الْمَرِيْضَ وَالصَّغِيْرَ وَذَا الْحَاجَةِ».

اه البخاري)

*Diceritakan dari Abi Mas'ud Al-Anshari, bahwa seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak sanggup salat yang dipimpin seseorang dengan bacaannya yang panjang." Maka aku belum pernah melihat Nabi saw. memberi peringatan dengan lebih marah dari yang disampaikannya hari itu seraya bersabda: "Wahai manusia, kalian membuat orang lari menjauh. Maka barangsiapa salat mengimami orang-orang ringankanlah (tidak memanjangkan) salatnya. Karena di antara mereka ada orang sakit, orang lemah dan orang yang punya keperluan."* (HR. Bukhari).

Hadis yang dimuat di atas merupakan riwayat dari Abu Mas'ud Al-Anshari dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Hadis ini muncul dalam konteks kejadian nyata yang disaksikan langsung oleh para sahabat. Diriwayatkan bahwa suatu ketika, salah satu sahabat Nabi menjadi imam salat di Masjid Nabawi. Dalam salat tersebut, imam membaca ayat-ayat yang sangat panjang dalam salat berjamaah, kemungkinan dalam salat Isya. Salah seorang makmum tidak tahan dan keluar dari barisan salat karena bacaan imam terlalu panjang. Kejadian ini menimbulkan kegemparan di kalangan sahabat. Sebagian mencela tindakan makmum itu, namun ketika berita sampai kepada Rasulullah Saw., beliau justru menanggapi dengan tegas kepada sang imam.

Dalam kitab *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis riwayat Abu Mas'ud al-Ansari yang menekankan pentingnya meringankan salat bagi imam dijelaskan secara mendalam. Ibnu Hajar menekankan bahwa hadis ini menunjukkan perhatian besar Nabi Muhammad Saw. terhadap kenyamanan dan kemampuan jamaah dalam beribadah. Beliau menyoroti bahwa imam seharusnya mempertimbangkan kondisi makmum, seperti orang sakit, anak-anak, dan mereka yang memiliki keperluan mendesak, agar tidak merasa terbebani dalam menjalankan salat berjamaah. Ibnu Hajar juga mencatat bahwa kemarahan nabi dalam hadis ini menunjukkan betapa seriusnya beliau dalam menanggapi tindakan yang dapat membuat orang menjauh dari ibadah. Beliau menafsirkan bahwa memperpanjang salat secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kondisi makmum dapat dianggap sebagai bentuk *tanfir* (menjauhkan orang dari agama), yang sangat dikecam dalam Islam.

Lebih lanjut, Ibnu Hajar menekankan bahwa hadis ini menjadi dasar penting dalam fiqih salat, khususnya dalam menetapkan bahwa imam disunahkan untuk tidak memanjangkan bacaan secara berlebihan saat berjamaah. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kesempurnaan ibadah dan kemudahan bagi jamaah. Dengan demikian, *Fath al-Bari* memberikan pemahaman bahwa toleransi dalam ibadah, khususnya salat berjamaah, adalah aspek penting yang harus diperhatikan oleh setiap imam, agar ibadah dapat dilaksanakan dengan khusyuk dan tanpa memberatkan makmum.

Berdasarkan pemaparan di atas, hadis ini mengandung pelajaran penting tentang toleransi internal antar umat Islam, khususnya dalam konteks ibadah salat berjamaah. Dalam konteks hadis ini, dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. sangat menekankan pentingnya dalam mempertimbangkan kondisi dan kemampuan jamaah dalam pelaksanaan ibadah, terutama salat berjamaah. Pelajaran yang bisa dipetik di antaranya seorang imam tidak hanya bertanggung jawab atas keabsahan salat, tetapi juga atas kenyamanan dan keterjangkauan ibadah bagi makmumnya. Dengan begitu, toleransi dalam konteks ini berarti memberikan kemudahan, bukan memperberat orang lain dalam menjalankan agama. Toleransi tidak hanya dalam hal antar agama, tetapi juga di antara sesama muslim, seperti memperhatikan perbedaan usia, kondisi fisik, dan kesibukan jamaah. Pada akhirnya, kita dapat memetik nilai empati dan pengertian sosial darinya sebagaimana Rasulullah Saw. mengajarkan bahwa orang yang sehat dan kuat tidak boleh memaksakan standarnya kepada yang lebih lemah atau sibuk.

**Relevansi Hadis dengan Ayat Al-Qur'an pada Materi Toleransi dalam Buku Teks**

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahwa muatan materi toleransi merupakan bagian dari elemen Al-Qur'an Hadis, sehingga kajian yang dipelajari dalam pembelajaran merupakan tafsir tematik dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dan menjadikan hadis sebagai dalil pendukung atau penegas ayat-ayatnya. Al-Qur'an menggambarkan sikap toleransi melalui berbagai pendekatan, baik yang menyangkut prinsip dasar, seperti aspek keimanan (akidah), maupun dalam konteks hubungan sosial yang lebih umum. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan nilai toleransi dalam Islam adalah surat Al-Kafirun. Namun, semangat toleransi dalam ajaran Islam tidak hanya terbatas pada masalah keyakinan, melainkan juga mencakup hubungan sosial yang luas, terutama jika dikaji secara

berdampingan dengan hadis dan sunah nabi. Surat Al-Kafirun diturunkan saat Rasulullah Saw. sedang menghadapi tantangan dari kaum musyrik Quraisy pada masa awal dakwahnya di Makkah. Nama surat ini merujuk pada "orang-orang kafir" dan menyampaikan penegasan yang jelas tentang perbedaan antara ajaran Islam dan kepercayaan kaum musyrik, tetapi dengan cara yang santun dan tidak memaksa. Lewat enam ayatnya, Allah SWT menekankan prinsip bahwa setiap individu bebas menjalankan agamanya masing-masing, serta menolak pencampuran dalam hal akidah. Surat ini mengajarkan pentingnya memegang teguh keyakinan sambil tetap menghargai hak orang lain untuk memilih agamanya. Pesan dalam surat ini mencakup toleransi, dialog yang damai, dan keteguhan dalam menjaga kemurnian tauhid. Dengan memahami isi surat Al-Kafirun membantu kita untuk lebih menghormati perbedaan serta memperkuat komitmen keimanan kepada Allah Swt. Prinsip-prinsip tersebut juga dijelaskan lebih lanjut dalam ayat-ayat lain Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدِ بِاللّٰهِ وَيُؤْمِنْۢ بِالطَّاغُوْتِ يَّكْفُرْ فَمَنْ الْغَيِّۚ مِنَ الرُّشْدُ تَّبَيَّنَ قَدْ الدِّيْنِۖ فِى اِكْرَاهَ لَآ
عَلِيْمٌ سَمِيْعٌ وَاللّٰهُ لَهَاۗ صَامْفِصَ لَا الْوُثْقٰى

*"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Ayat ini menekankan bahwa Islam menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama, dan tidak membenarkan paksaan dalam urusan keyakinan. Setiap orang diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan hidup dan kepercayaannya sendiri. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa perintah Allah Swt. menyatakan, *"Tidak ada paksaan dalam memeluk agama"*, yang berarti seseorang tidak boleh dipaksa untuk masuk Islam. Ini karena bukti dan kebenaran Islam telah begitu jelas sehingga tidak diperlukan paksaan untuk meyakinkannya. Seseorang yang memilih agama tertentu melakukannya atas kehendak sendiri dan berhak untuk menjalani keyakinannya tanpa tekanan. Sebagaimana dijelaskan pula dalam tafsir tersebut, siapa pun yang diberi petunjuk oleh Allah, hatinya dilapangkan dan

diberi cahaya keimanan, maka ia akan menerima ajaran Islam dengan sukarela[16]. Di dalam bab yang sama, ayat Al-Qur'an yang dikaji adalah Q.S. Yusuf ayat 40-41 yang berbunyi:

فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ يُّؤْمِنُ بِهٖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهٖۗ وَرَبُّكَ اَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِيْنَ . وَاِنْ كَذَّبُوْكَ
فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ يُّؤْمِنُ بِهٖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهٖۗ وَرَبُّكَ اَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِيْنَ . وَاِنْ كَذَّبُوْكَ
اَعْمَلُ وَاَنَا بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ اَنْتُمْ بَرِيْۤـُوْنَ مِمَّ

*"Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, "Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat."*

Ayat di atas pada dasarnya membahas perilaku seorang muslim yang berlaku toleran kepada orang lain yang berbeda prinsip dengannya, termasuk di antaranya berkenaan dengan keyakinan maupun perbedaan pandangan dalam hal lainnya. Ayat ini dibuka dengan keterangan bahwa penolakan terhadap Al-Qur'an beserta seluruh kandungannya kerap kali tidak berlandaskan pada pemahaman yang mendalam maupun hasil dari proses pembelajaran yang serius. Sebagian kelompok yang menolak Al-Qur'an melakukannya hanya karena mengikuti pihak lain, atau meskipun secara lahiriah menolak, dalam hati mereka tetap mengakui kebenaran dan keistimewaan ajaran yang terkandung di dalamnya. Ungkapan "*di antara mereka*" mengisyaratkan bahwa sebagian kaum musyrik sebenarnya meyakini keberadaan Al-Qur'an, namun menolak kebenarannya karena faktor-faktor, seperti keangkuhan, keinginan mempertahankan status sosial, serta hati yang telah tertutup dari petunjuk. Jika mereka mau menerima kebenaran dengan terbuka, maka ditegaskan bahwa Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Memberi Petunjuk, dan akan memberikan balasan atas sikap mereka di dunia dan akhirat. Adapun ungkapan *"maka katakanlah"* menunjukkan sikap tegas: setiap individu bertanggung jawab atas amal perbuatannya masing-masing. Allah Swt. akan menilai dan membalas setiap tindakan dengan keadilan yang sempurna. Pada akhirnya, frasa *"Kamu berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan"* menegaskan bahwa seseorang tidak memikul dosa atau amal perbuatan orang lain, dan menjadi pengingat agar lebih fokus pada amal diri

sendiri. Sedangkan *"Dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan"* mencakup segala bentuk perbuatan mereka, baik yang telah dilakukan di masa kini maupun yang akan datang[17].Berdasarkan analisis konteks, dapat disimpulkan bahwa kedua ayat di atas tidak memiliki keterkaitan langsung dengan bahasan hadisnya, bahkan jika dikaji secara *asbabul nuzul* maupun *asbabul wurud* tidak didapati bahwa ayat-ayat yang ditampilkan dalam buku teks sesuai dengan hadis pada konteks yang sama. Dengan demikian, fungsi hadis dalam materi toleransi di buku teks hanya berupa referensi tambahan yang berguna sebagai pelengkap konteks toleransi dalam ajaran Islam. Itulah sebabnya, Islam mengajarkan toleransi pada beberapa tahapan, yaitu dimulai dari mempelajari dan memilih keyakinan yang ingin dianutnya, kemudian memahami bahwa ada seseorang atau sekelompok orang yang berbeda keyakinan dan prinsip dengannya. Pada akhirnya jika seorang muslim dihadapkan dengan suatu diskusi, maka hasil yang dicapai adalah diskusi yang menghasilkan simpulan positif dengan tetap menjaga hubungan baik dengan siapa pun. Ajaran yang ditempuh adalah meningkatkan kesadaran diri dengan pentingnya memiliki pegangan hidup yang kukuh disertai penataan diri dan hati nurani agar tetap mengerti dan mampu menerima apapun yang ditemuinya.

## SIMPULAN

Islam adalah agama yang mengedepankan prinsip moderasi, kasih sayang, dan saling menghormati. Salah satu contoh nyata dari hal ini tercermin dalam hadis tentang Nabi Muhammad Saw. yang menegur seorang imam karena membaca ayat-ayat yang terlalu panjang, sehingga menyulitkan jamaah di belakangnya. Peristiwa ini menggambarkan kepedulian Rasulullah terhadap kondisi umat dan pentingnya menghindari beban dalam pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, penyampaian dan pengamalan ajaran Islam harus mempertimbangkan aspek kemudahan serta kemaslahatan bersama. Dalam konteks toleransi, umat Islam diajak untuk memahami adanya perbedaan kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan individu di masyarakat. Sikap ini mencerminkan bentuk toleransi internal dalam Islam, yaitu dalam sesama umat Muslim, yang pada akhirnya meluas ke dalam kehidupan sosial secara lebih luas. Ajaran toleransi dalam Islam disampaikan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari proses pengenalan dan pemilihan keyakinan secara sadar oleh individu. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk menghargai

eksistensi kelompok atau individu lain yang memiliki pandangan dan prinsip berbeda. Tujuan utama dari proses pembelajaran ini adalah membentuk pribadi Muslim yang berpikir positif, menjaga kerukunan, serta mampu membina hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai yang ditanamkan mengajarkan pentingnya kesadaran diri, keteguhan dalam prinsip hidup, serta kemampuan mengelola perasaan dan sikap agar tetap terbuka dan siap menerima keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan menambah wawasan keilmuan tentang nilai toleransi dalam masyarakat majemuk berdasarkan perspektif hadis. Hasilnya diharapkan menjadi referensi akademik bagi pendidik dan pembaca dalam memahami ajaran Nabi Muhammad Saw. sebagai respons terhadap tantangan sosial masa kini. Selain memperkaya literatur Islam, penelitian ini juga mendorong penguatan sikap moderat dan terbuka dalam kehidupan beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] Y. Ismail, R. M. Barnansyah, dan I. Mardhiah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an," *J. Stud. Al-Qur'an Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani*, vol. 19, no. 1, 2023.

[2] M. S. Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat*, 1 ed. CV. KANAKA MEDIA, 2019.

[3] I. Ansari dan M. Alzamzami, "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar QS. Al-Baqarah: 256," *Al-Wasatiyyah J. Relig. Moderation*, vol. 1, no. 2, 2022.

[4] I. I. Karuniawan, "Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter: Kajian Surat Al-Hujurat ayat 13 Perspektif Ibnu Katsir," *Atthiflah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 11, no. 1, 2024.

[5] A. Azra, *Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, 1 ed. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2015.

[6] M. R. Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, 1 ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.

[7] M. A. Khoir dan M. I. Anshory, "Toleransi dan Prinsip-prinsip Hubungan Antarumat Beragama dalam Perspektif Dakwah Islam," *Pawarta J. Commun. Da'wah*, vol. 1, no. 2, 2023.

[8] A. Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," *Toler. Media Komun. Umat Beragama*, vol. 7, no. 2, 2015.

[9] Budiyanto, "Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadis dalam pendidikan Islam," vol. 3, no. 1, 2020.

[10] J. Syiddiq dan U. M. Tauhid, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI*. PT Yudhistira Ghalia Indonesia, 2024.

[11] N. Damanik, "Toleransi dalam Islam," *J. Shahih J. Ilmu Kewahyuan*, vol. 1, no. 1, 2019.

[12] Endang Soetari, *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Takhrij: Teori dan Aplikasi*. Yayasan Amal Bakti, 2015.

[13] W. Darmalaksana, "Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij," *J. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

[14] R. R. Soleh, "Hubbullah (Cinta Allah) dalam Perspektif Hadis," *J.*

*Forum Ilm. Univ. Esa Unggul*, vol. 15, no. 3, 2018.
[15] F. R. S. Tawil dan I. Sholeh, "Tolerance Amidst Multiculturalism in Society in the View of Hadith: A Study of Takhrij and Syarah Hadith," *J. Tak. Al-Hadith*, vol. 2, no. 2, 2023.
[16] A. Ghoffar, A. Mu'thi, A. I. Al-Atsari, dan I. Katsir, *Lubab at-Tafsir min Ibn Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*. Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
[17] Q. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2017.